PROMOTOR : Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat
Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia
Vol. 6, No. 2, Desember 2022, pp. 263~266
ISSN: 2654-8127, DOI: 10.32832/pro
http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/PROMOTOR

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PASIEN HALUSINASI DI WILIYAH KERJA PUSKESMAS LIMBOTO

Firmawati[1], Nur Uyuun I.Biahimo[2], Miftha Rani Gobel Hinta[3]
[1]Department of Nursing, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia
[2]Department of Nursing, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia
[3]Department of Nursing, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia

Article Info

Article history:

Received month dd, yyyy
Revised month dd, yyyy
Accepted month dd, yyyy

Kata Kunci:

Dukungan Keluarga
Kepatuhan Minum Obat
Pasien Halusinasi

ABSTRAK

Latar belakang: salah satu gangguan mental yang serius adalah skizofrenia, yang ditandai dengan gejala psikotik serta perilaku aneh seperti agresif dan halusinasi, sedangkan penanganan pada pasien halusinasi membutuhkan kepatuhan pengobatan sehingga membutuhkan adanya dukungan keluarga. Tujuan: untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien halusinasi. Metode: desain penelitian kuantitatif dengan dengan analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional*, jumlah populasi sebanyak 80 orang dengan jumlah sampel sebanyak 67 orang. Hasil: menunjukan dukungan keluarga baik sebanyak 55 orang (82,1%) dengan kepatuhan minum obat pasien patuh sebanyak 54 orang (80,6%) dengan nilai Vpalue=0.000<0.05. Kesimpulan: terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien halusinasi di wiliyah kerja Puskesmas Limboto. Saran: untuk keluarga agar selalu memberikan dukungan yang baik untuk pasien seperti memberikan motivasi, perhatian atau kasih sayang karena dengan adanya dukungan dari keluarga dapat membantu proses penyembuhan atau mencegah terjadinya kekambuhan. Untuk pihak puskesmas agar melakukan kerja sama dengan keluarga dengan cara memberikan edukasi pada keluarga bahwa keluarga dapat membantu proses penyembuhan pada pasien.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Corresponding Author:

Miftha Rani Gobel Hinta
Universitas Muhammadiyah Gorontalo
Email: Miftha@gmail.com

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan mental di berbagai negara, termasuk Indonesia, tetap menjadi isu yang belum terselesaikan hingga saat ini. Angka gangguan kesehatan jiwa terus meningkat secara global. Salah satu gangguan mental yang serius adalah skizofrenia, yang ditandai dengan gejala psikotik seperti halusinasi, waham, gangguan proses berpikir, ilusi, serta perilaku aneh seperti agresif atau katatonik. Prevelensi pasien halusinasi dari tahun ketahun mengalami peningkatan terutama pada negara berkembang. Namun, pada negara berkembang sekitar 70% orang-orang dengangangguan mental parah tidak mendapatkan pengobatan yang optimal terutama pada negara dengan pendapatan menengah hingga rendah. Sebagai sebuah negara berkembang, kualitas hidup kehidupa nsehari-hari dari pasien halusinasi yang rawat jalan di Indonesia masih cukup rendah. (Siagian et al., 2022).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2022 terdapat 300 juta orang di seluruh dunia mengalami gangguan jiwa seperti halusinasi. Hasil Riskesdas pada tahun 2022, menunjukan bahwa gangguan

jiwa berat seperti skizofrenia pada tahun 2022 mencapai 7,0 per 1000 penduduk di Indonesia. Angka prevalensi ini jauh meningkat dari hasil Riskesdas sebelumnya pada tahun 2018 yang hanya mencapai 1,7 per 1000 penduduk. (Damayanti et al., 2024).

Berdasarkan data laporan profil kesehatan Provinsi Gorontalo tahun 2017, menunjukkan bahwa jumlah gangguan jiwa berat skizofrenia di Provinsi Gorontalo sebanyak 1013 pasien. Jumlah pasien lama sebanyak 940 pasien dan pasien baru sebanyak 73 pasien. Gangguan jiwa berat tertinggi adalah di Kabupaten Gorontalo, sebanyak 327 pasien. (Maya, 2021).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo tercatat bahwa terdapat 672 (6,06%) pasien halusinasi (Dikes Kab. Gorontalo, 2023). Berdasarkan data dari tempat penelitian di Wialayah Kerja Puskesmas Limboto terdapat 80 orang dengan menderita halusinasi. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyu (2023) menyatakan adanya hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien halusinsi. Semakin baik dukungan keluarga maka semakin tinggi pula kepatuhan pasien dalam minum obat. (Wahyu Pratiwi et al., 2023).

Berdasarkan survey dan wawancara awal yang dilakukan peneliti di Puskesmas Limboto terdapat pasien jiwa diregister 140 orang, dengan diagnose keperawatan halusinasi 80 orang, psikotik 25 orang dan sisanya gangguan cemas. Ketika di lakukan wawancara dengan 10 orang keluarga yang mengantar pasien halusinasi di dapatkan kepatuhan minum obat sebagai berikut: dari keluarga mengatakan 3 pasien patuh menjalankan pengobatan dengan rutin minum obat dan kontrol kepelayanan Kesehatan untuk pengambilan obat, sedangkan 7 keluarga mengatakan bahwa pasien terkadang juga lupa minum obat jika tidak disiapkan oleh keluarga, maka pasien mengalami kekambuhan. Dari kondisi ketidakpatuhan untuk kontrol pengambilan obat dan minum obat ini menyebabkan terjadinya kekambuhan pada pasien.

METODE

Desain penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analitik korelasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi potong lintang *(Cross Sectional Study)*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei Agustus 2024 di Puskesmas Limboto secara bertahap mulai dari pengajuan judul proposal, izin penelitian dan ujian proposal. Penelitian ini dilakukan di poli jiwa Puskesmas Limboto. Waktu penelitian dilaksanakan dengan jangka waktu satu bulan pada tahun 2024.

Variabel bebas pada penelitian ini adalah dukungan keluarga, sedangkan variabel terikat yaitu kepatuhan minum obat. Populasi penelitian ini pasien halusinasi di Puskesmas Limboto berjumlah 80 orang dengan jumlah sampel sebanyak 67 pasien.

HASIL

Karakteristik responden

Tabel 1. Karakteristik responden

No	Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
1.	**Umur**		
	41-45 Tahun	24	35.8
	46-50 Tahun	16	23.9
	5-55 Tahun	23	34.3
	56-60 Tahun	4	6.0
2.	**Jenis Kelamin**		
	Laki-laki	14	20.9
	Perempuan	53	79.1
3.	**Pendidikan**		
	SD	20	29.9
	SMP	23	34.3
	SMA	24	35.8
4.	**Pekerjaan**		
	IRT	39	58.2
	Berdagang	9	13.4
	Petani	12	17.9
	Swasta	7	10.4
	Total	**67**	**100**

Sumber: Data primer 2024

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa karakteristik responden berdasarkan umur yang tertinggi yaitu umur 41-45 tahun sebanyak 24 orang (35,8%) dan yang terendah yaitu umur 56-60 tahun sebanyak 4 orang (6,0%). Jenis kelamin responden yang tertinggi yaitu jenis kelamin perempuan sebanyak 53 orang

(79,1%). Pendidikan tertinggi yaitu pendidikan SMA sebanyak 24 orang (35,8%) dan yang terendah yaitu pendidikan SD sebanyak 20 orang (29,9%). Pekerjaan yang tertinggi yaitu IRT sebanyak 39 orang (58,2%) dan yang terendah yaitu swasta sebanyak 7 orang (10,4%).

Analisis Univariat

Dukungan Keluarga

Tabel 2. Distribusi dukungan keluarga

Dukungan Keluarga	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Dukungan keluarga baik	55	82.1
Dukungan keluarga sedang	12	17.9
Total	**67**	**100**

Sumber: Data primer 2024

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa dukungan keluarga yang tertinggi yaitu dukungan keluarga baik sebanyak 55 orang (82,1%) dan yang terendah yaitu dukungan keluarga sedang sebanyak 12 orang (17,9%).

Kepatuhan Minum Obat

Tabel 3. Distribusi frekuensi kepatuhan minum obat

Kepatuhan Minum Obat	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Patuh	54	80.6
Tidak patuh	13	19.4
Total	**67**	**100**

Sumber: Data primer 2024

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa kepatuhan minum obat pada pasien halusinasi yang tertinggi yaitu patuh sebanyak 54 orang (80,6%) dan yang terendah yaitu tidak patuh sebanyak 13 orang (19,4%).

Analisis Bivariat

Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien halusinasi di wiliyah kerja Puskesmas Limboto

Tabel 4. Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien halusinasi di wiliyah kerja Puskesmas Limboto

Dukungan Keluarga	Kepatuhan Minum Obat						Pvalue
	Patuh		Tidak patuh		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Dukungan keluarga baik	54	80,6	1	1,4	55	82.1	0,000
Dukungan keluarga sedang	0	0	12	17,0	12	17.9	
Total	**54**	**80,6**	**13**	**9,3**	**67**	**100**	

Sumber: Data primer 2024

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa responden dengan dukungan keluarga baik patuh minum obat sebanyak 54 orang dan tidak patuh minum obat sebanyak 1 orang. Sedangkan responden dengan dukungan keluarga sedang dengan kepatuhan minum obat tidak patuh sebanyak 12 orang. Diketahui nilai statistik atau Pvalue=0.000<0.05, maka Ha diterima, jadi dapat simpulkan bahwa terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien halusinasi di wiliyah kerja Puskesmas Limboto.

PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Dukungan Keluarga

Hasil penelitian didapatkan dukungan keluarga baik sebanyak 55 orang dan dukungan keluarga sedang sebanyak 12 orang. Dalam keluarga memiliki beberapa fungsi dukungan yaitu dukungan informasi, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Jika keempat dukungan ini ada dalam keluarga pasien maka akan berdampak positif pada pasien.

Berdasarkan dengan hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 55 orang responden memiliki dukungan keluarga baik, diketahui bahwa 15 responden pada dukungan emosional selalu merasa nyaman dan tenang apabila bersama dengan keluarga, merasa diperhatikan dengan menciptakan suasana lingkunga nrumah yang aman bagi untuk melakukan aktivitas, memberikan kepercayaan melakukan aktivitas sehari-hari, keluarga mendengarkan curahan hati saat merasa sedih, keluarga memberikan kasih sayang. Sebanyak 13 responden pada dukungan informasi selalu merasa keluarga mencari informasi tentang masalah kesehatan yang dialami, keluarga memberikan saran untuk melakukan pemeriksaan di poli jiwa, menyarankan agar menjauhi hal-hal

yang dapat membuat penyakit kambuh, mengingatkan untuk tetap menjaga kesehatan dan memberikan solusi terhadap penyakit yang diderita. Sebanyak 15 responden pada dukungan instrumental memiliki keluarga yang memberikan fasilitas seperti alat mandi, pakaian dan lainnya untuk digunakan, keluarga juga menyediakan transfortasi saat melakukan pemeriksaan, keluarga meluangkan waktu untuk menemani saya agar tetap beraktivitas, keluarga membantu ketika mengalami kendala dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti makan atau BAK dan lainnya. Sedangkan sebanyak 12 responden pada dukungan penilaian mengatakan keluarga membimbing agar tetap menjaga kondisi kesehatan, menunjukkan bahwa keluarga peduli serta menyarankan agar tetap menjalin hubungan sosial dengan orang lain/ rekan sebaya.

Hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 12 orang responden memiliki dukungan keluarga sedang, diketahui bahwa 4 responden pada dukungan emosional kadang merasa nyaman dan tenang apabila bersama dengan keluarga, kadang merasa diperhatikan dengan menciptakan suasana lingkunga nrumah yang aman bagi untuk melakukan aktivitas. Sebanyak 3 responden pada dukungan informasi merasa keluarga selalu mencari informasi tentang masalah kesehatan yang dialami, keluarga memberikan saran untuk melakukan pemeriksaan di poli jiwa, menyarankan agar menjauhi hal-hal yang dapat membuat penyakit kambuh, mengingatkan untuk tetap menjaga kesehatan dan memberikan solusi terhadap penyakit yang diderita. Sebanyak 3 responden pada dukungan instrumental mempunyai keluarga yang memberikan fasilitas seperti alat mandi, pakaian dan lainnya untuk digunakan sehari-hari, keluarga juga menyediakan transfortasi saat melakukan pemeriksaan, keluarga membantu ketika mengalami kendala dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti makan atau BAK dan lainnya. Sedangkan sebanyak 2 responden pada dukungan penilaian merasa keluarga kadang membimbing agar tetap menjaga kondisi kesehatan

Berdasarkan dengan hasil penelitian diatas peneliti berasumsi bahwa responden dengan dukungan keluarga baik memperoleh dukungan dari keluarga dari berbagai aspek yaitu dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan instrumental dan dukungan penilaian, sedangkan responden dengan dukungan keluarga sedang memperoleh dukungan sepenuhnya hanya pada aspek dukungan informasi dan instrumental sedangkan dukungan emosional dan penilaian dari keluarga kadang didapatkan oleh responden.

Penelitian yang dilakukan oleh Wea (2020) dengan judul penelitian hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien rawat jalan dengan gangguan jiwa di Klinik Jiwa Renceng Mose Kabupaten Manggarai. Berdasarkan hasil penelitian di Klinik jiwa Renceng Mose dari 62 orang responden terdapat 30 keluarga pasien (48,4%) responden yang mempunyai dukungan baik, 26 orang keluarga pasien (41,9%) yang mempunyai dukungan cukup, 6 orang keluarga pasien (9,7%) dukungan kurang.

Menurut Friedman dalam Yunita dan Yulianto (2020) dukungan keluarga adalah sikap atau tindakan penerimaan suatu keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukunga informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Jadi, dukungan kelurga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikan dan mendukunganya dalam kehidupannya.

Menurut Faturrahman (2021) dukungan keluarga adalah suatu bentuk melayani yang dilakukan oleh keluarga baik dalam bentuk dukungan emosional, penghargaan, informasi dan instrumental yang dapat diberikan pada lansia. Dukungan keluarga mengacu pada dukungan-dukungan yang dipandang oleh anggota keluarga sebagai sesuatu yang dapat diakses atau dilakukan untuk keluarga.

Berdasarkan dengan hasil peneitian dan beberapa teori pendukung diatas, peneliti menyimpulkan dukungan keluarga yang diberikan sepenuhnya oleh keluarga seperti dukungan emosional, informasi, instrumental dan penilaian pada anggota keluarga lainnya dapat membuat anggota keluarga merasa termotivasi dan dipedulikan dalam hidupnya.

Kepatuhan Minum Obat

Hasil penelitian didapatkan kepatuhan minum obat pada pasien halusinasi pasien patuh sebanyak 54 orang dan pasien tidak patuh sebanyak 13 orang. Penyebab dari kekambuhan yang dialami pasien dengan halusinasi lebih dikarenakan pasien tidak patuh untuk minum obat. Karena cenderung merasa bosan dan tidak teratur dalam menjalani pengobatan yang harus dijalaninya maka kekambuhan pada pasien akan lebih rentan terjadi. Pasien yang patuh dalam proses pengobatan sangat jarang mengalami kekambuhan dan bahkan akan terlihat seperti orang yang tidak mengalami suatu penyakit.

Berdasarkan dengan hasil penelitian diketahui bahwa kepatuhan minum obat pada pasien halusinasi yang diteliti di Puskesmas Limboto yang tertinggi patuh sebanyak 54 orang, pasien patuh dalam proses pengobatan seperti pasien selalu minum obat secara teratur tanpa di ingatkan oleh keluarga, pasien selalu minum obat sesuai dengan dosis yang diberikan dari puskesmas, pasien tidak pernah tidak menghentikan obat yang dikonsumsi sebelum waktunya, selalu mengetahui jadwal obat secara mandiri, tidak pernah merasa jenuh atau bosan minum obat, tidak dikendalikan oleh obat, tidak pernah minum obat ketika manjur, minum obat penderita menjadi lebih baik.

Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat 13 orang pasien tidak patuh minum obat, diketahui bahwa pasien kadang minum obat secara teratur tanpa di ingatkan oleh keluarga, pasien kadang minum obat sesuai

dengan dosis yang diberikan dari puskesmas, pasien juga pernah menghentikan obat yang dikonsumsi sebelum waktunya, selalu mengetahui jadwal obat secara mandiri, pernah merasa jenuh atau bosan minum obat, minum obat ketika manjur.

Berdasarkan dengan hasil penelitian diatas, peneliti berasumsi bahwa pasien patuh minum obat karena pasien tidak pernah melewatkan beberapa aspek minum obat seperti minum obat secara teratur tanpa di ingatkan oleh keluarga, minum obat sesuai dengan dosis yang diberikan dari puskesmas, tidak pernah tidak menghentikan obat yang dikonsumsi sebelum waktunya, mengetahui jadwal obat secara mandiri dan lainnya. Sedangkan pasien yang tidak patuh minum obat hanya patuh pada beberapa aspek seperti selalu mengetahui jadwal obat secara mandiri dan pada aspek lainnya pasien tidak patuh.

Penelitan yang dilakukan oleh Astuti (2017) dengan judul penelitian hubungan kepatuhan minum obat dengan periode kekambuhan pada pasien skizofrenia: halusinasi di rumah sakit jiwa Prof. Dr. Soeroyo Magelang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kepatuhan minum obat responden baik (54,5%) sebagian kecil kepatuhan minum obat responden kurang (10,2%) serta sebanyak 35,5% pasien dengan kepatuhan cukup.

Kepatuhan sebagai ketaatan pasien dalam melaksanakan tindakan terapi secara umum ketidakpatuhan dapat meningkatkan resiko berkembangnya masalah kesehatan dalam memperpanjang atau memperburuk kesakitan yang diderita, selain itu ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan diantaranya sikap dan keinginan klien untuk sembuh, motivasi atau keinginan klien untuk tetap mempertahankan kesehatannya sangat memiliki pengaruh terhadap fakto- faktor yang berhubungan dengan prilaku penderita dalam kontrol penyakitnya, serta keyakinan klien menjaga dimensi spiritual yang dapat membantu dalam menjalani kehidupan, penderita yang berpegang teguh terhadap keyakinanya akan memiliki jiwa yang kuatatau tabah dan tidak mudah putus asa (Wea, 2020).

Kepatuhan merupakan pengobatan dan perilaku yang disarankan oleh perawat, dokter atau tenaga kesehatan lainnya. Kepatuhan minum obat adalah sikap dan perilaku pasien gangguan jiwa yang ditunjukkan terkait dengan pengobatan yang dijalani, kepatuhan minum obat ini dapat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan pasien gangguan jiwa tentang manfaat dan efek samping obat yang diminum serta baik atau tidaknya dukungan yang diberikan keluarga terhadap pasien gangguan jiwa. Semakin baik dukungan keluarga yang diberikan maka akan semakin baik, tingkat kepatuhan pasien gangguan jiwa tersebut dalam minum obat. Kepatuhan minum obat yang tinggi akan menurunkan resiko kekambuhan bagi pasien gangguan jiwa (Astuti, 2017).

Berdasarkan dengan hasil penelitian diatas dan beberapa teori, peneliti menyimpulkan bahwa kepatuhan pasien dalam pengobatan sangat penting untuk proses penyembuhan sedangkan ketidakpatuhan terhadap minum obat merupakan masalah utama dalam pengobatan dan menyebabkan kekambuhan.

Analisis Bivariat

Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien halusinasi di wiliyah kerja Puskesmas Limboto

Hasil penelitian diatas menunjukan bahwa responden dengan dukungan keluarga baik patuh minum obat sebanyak 54 orang dan tidak patuh minum obat sebanyak 1 orang. Sedangkan responden dengan dukungan keluarga sedang dengan kepatuhan minum obat tidak patuh sebanyak 12 orang. Diketahui nilai statistik atau Pvalue=0.000<0.05, maka Ha diterima, jadi dapat simpulkan bahwa terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien halusinasi di wiliyah kerja Puskesmas Limboto.

Berdasarkan dengan hasil penelitian diketahui bahwa responden dengan dukungan keluarga baik patuh minum obat sebanyak 54 orang dan tidak patuh minum obat sebanyak 1 orang, diketahui bahwa pasien tidak patuh minum obat karena merasa bosan minum obat, merasa kendalikan oleh obat, pernah menghentikan minum obat hanya karena merasa obat sudah tidak manjur lagi, pasien minum obat secara tidak teratur dan memerlukan keluarga untuk mengingatkan. Pasien yang tidak patuh minum obat akan menimbulkan ketidaksembuhan dan beresiko meningkatkanya periode kekambuhan. Bahwa tidak patuh minum obat bukan hanya tidak menyembuhkan penderita tetapi juga menyebabkan kegagalan terhadap kesembuhan, karena kesembuhan penderita sangat ditentukan oleh kepatuhan minum obat. Selain itu diketahui bahwa pasien pernah menghentikan obat yang dikonsumsi sebelum waktunya, pasien tidak minum obat sesuai dengan dosis yang diberikan dari puskesmas.

Sedangkan responden dengan dukungan keluarga sedang dengan kepatuhan minum obat tidak patuh sebanyak 12 orang, pasien mendapatkan dukungan dari keluarga akan tetapi dukungan keluarga yang diperoleh tidak sepenuhnya, adapun dukungan yang diperoleh hanya dukungan informasi dimana keluarga selalu mencari informasi tentang masalah kesehatan yang dialami, keluarga memberikan saran untuk melakukan pemeriksaan di poli jiwa, menyarankan agar menjauhi hal-hal yang dapat membuat penyakit kambuh, mengingatkan untuk tetap menjaga kesehatan dan memberikan solusi terhadap penyakit yang diderita. Pada dukungan instrumental keluarga memberikan fasilitas seperti alat mandi, pakaian dan lainnya untuk digunakan sehari-hari, keluarga juga menyediakan transfortasi saat melakukan pemeriksaan, keluarga membantu ketika mengalami kendala dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti makan atau BAK dan lainnya. Kurangnya dukungan keluarga

membuat responden menjadi tidak patuh minum obat seperti pasien kadang minum obat secara teratur tanpa di ingatkan oleh keluarga, pasien kadang minum obat sesuai dengan dosis yang diberikan dari puskesmas, pasien juga pernah menghentikan obat yang dikonsumsi sebelum waktunya, selalu mengetahui jadwal obat secara mandiri, pernah merasa jenuh atau bosan minum obat.

Penelitian yang dilakukan oleh Faturrahman (2021) dengan judul hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien gangguan jiwa skizofrenia. Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat korelasi yang erat antara dukungan keluarga yang baik terhadap peningkatan kepatuhan minum obat pasien. Rata-rata hasil menunjukkan dukungan keluarga skizofrenia yang baik, dan hal ini berpengaruh positif terhadap kepatuhan pasien skizofrenia dalam menjalani pengobatan. Hubungan yang signifikat antara dukungan keluarga terhadap meningkatnya kepatuhan minum obat pasien skizofrenia, namun tidak menutup kemungkinan faktor lain juga bisa berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat pasien. Diketahui faktor kesadaran diri pasien dapat memaksimalkan peran dukungan keluarga dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan pasien.

Penelitian yang dilakukan oleh Karitas (2023) dengan judul penelitian hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada klien halusinas. Hasil penelitian menunjukan bahwa berdasarkan analisa dengan menggunakan uji statistik Spearman Rank diketahui nilai p-value adalah 0,025 ($p<0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara variabel yang diuji. Sehingga dapat ditarik kesimpulan H1 diterima dan H0 ditolak. Nilai koefisien korelasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh Wea (2020) dengan judul penelitian hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien rawat jalan dengan gangguan jiwa di Klinik Jiwa Renceng Mose Kabupaten Manggarai. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien rawat jalan dengan gangguan jiwa dengan nilai p-value $0,002<0,05$. Diharapakan kepada keluarga untuk memberikan dukungan yang baik kepada keluarga yang mengalami gangguan jiwa untuk memenuhi segala kebutuhan serta membimbing dalam minum obatnya.

Berdasarkan dari ketiga penelitian yang telah dilakukan diatas terdapat persamaan dengan hasil dalam penelitian ini yaitu dukungan keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan minum obat, sehingga dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam proses pengobatan dan penyembuhan pasien dengan halusinasi. Meskipun telah ditemukan persamaan dengan penelitian sebelumnya namun peelitian ini memiliki perbedaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siagian (2022) dengan judul penelitian hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia. Hasil analisis uniariat ditemukan sebanyak 23 orang memiliki dukungan keluarga tidak baik dan 16 orang memiliki dukungan keluarga baik sedangkan kepatuhan minum obat sebanyak 20 orang tidak patuh dan sebanyak 19 orang patuh minum obat. Hasil analisis univariat terlihat jelas perbedaan dengan ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Siagian.

Kesehatan jiwa dan gangguan jiwa seringkali sulit didefenisikan, orang di anggap sehat jika mereka mampu memainkan peran dalam masyarakat dan perilaku mereka pantas dan adaptif. Sebaliknya, seseorang dianggap sakit jika gagal memainkan peran dan memikul tanggung jawab atau perilakunya tidak pantas. Kondisi sehat jiwa merupakan suatu kondisi dimana seseorang dapat mengendalikan diri dalam menghadapi stresor lingkungan sekitar dengan selalu berpikir positif dalam keselarasan tanpa adanya tekanan fisik dan psikologis, baik secara internal maupun eksternal yang mengarah pada kesetabilan emosional (Kemenkes RI, 2016).

Peran keluarga terhadap peroses penyembuhan pasien gangguan jiwa, diantaranya: memberikan bantuan utama terhadap penderita gangguan jiwa, pengertian dan pemahaman tentang berbagai manifestasi gejala-gejaa sakit jiwa yang terjadi pada penderita, membantu dalam aspek administrasi dan finansial yang harus dikeluarkan dalam selama proses pengobatan penderita, untuk itu yang harus dilakuakan dilakukan oleh keluarga adalah nilai dukungan dan kesediaan menerima apa yang sedang dialami oleh penderita serta bagaimana kondisi kesehatan penderita dapat dipertahankan setelah diklaim sehat oleh tenaga psikolog, psikiater, neurolog, dokter dan ahli gizi sehingga kembali menjalani hidup bersama keluarga dan masyarakat sekitar (Istiqomah, 2018).

Adanya dukungan keluarga dapat membuat klien merasa terbantu baik dari segi motivasi, finansial, informasi maupun akses ke pelayanan kesehatan dalam menjalani pengobatan. Jika tidak ada dukungan keluarga, klien yang tidak mampu berkunjung sendiri ke klinik atau tidak mampu membayar biaya berobat dan asuransi kesehatan secara mandiri bisa saja tidak menjalankan pengobatan, sehingga hal tersebut menyebabkan ketidakpatuhan yang tidak disengaja (Suliyanti, 202).

Dukungan keluarga disertai dengan kepatuhan minum obat yang berkesinambungan maka akan mengurangi berbagai dampak ketidakpatuhan seperti kekambuhan dan perawatan berulang pada pasien. Pasien dengan pengobatan yang baik maka kekambuhannya semakin rendah. Faktor yang menyebabkan kekambuhan adalah kepatuhan minum obat rendah seperti obat yang habis namun pengobatan tidak dilanjutkan, tidak rutin

kontrol ke fasilitas kesehatan dan kurangnya kepercayaan pada pengobatan, stress sosial berkaitan dengan peristiwa kehidupan, dan dukungan keluarga (Karitas, 2023).

Berdasarkan dengan hasil penelitian diatas peneliti berasumsi bahwa adanyanya dukungan keluarga yang baik dapat menimbulkan kepatuhan pada pasien untuk minum obat, pasien akan merasa dihargai dan disayangi oleh keluarga sehingga pasien akan berusaha sembuh dengan cara komsumsi obat secara teratur.

KESIMPULAN

Dukungan keluarga yang tertinggi dukungan keluarga baik sebanyak 55 orang (82,1%) dan yang terendah yaitu dukungan keluarga sedang sebanyak 12 orang (17,9%). Kepatuhan minum obat pada pasien halusinasi yang tertinggi patuh sebanyak 54 orang (80,6%) dan yang terendah yaitu tidak patuh sebanyak 13 orang (19,4%). Terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien halusinasi di wiliyah kerja Puskesmas Limboto dengan nilai Vpalue=0.000<0.05.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Astuti, A. P., Susilo, T., & Putra, S. M. (2017). Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Periode Kekambuhan pada Pasien Skizofrenia: Halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soeroyo Magelang. Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat STIKES Cendekia Utama Kudus, Vol. 6, No. 2, 53-86.

[2] Damayanti, Halusinasi, P., Pasien, P., & Pendengaran, H. (2024). *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*. *6*, 393–398.

[3] Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo. (2023). Angka Kejadian Orang dengan Gangguan Jiwa di Kabupaten Gorontalo. Gorontalo.

[4] Faturrahman. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Gangguan Jiwa Skizofrenia : *Literature Review*. *Tanjungpura Journal of Nursing Practice and Education*, Volume 3, No. 2, 2021 E ISSN 2745-858X.

[5] Istiqomah. (2018). *Family Knowledge about Hallucination Related to Drinking Medication Adherence on Schizophrenia Patient*. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 2(4), 399–408.

[6] Karitas. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Klien Halusinasi. *Malahayati Health Student Journal*, P-Issn: 2746-198x E-Issn: 2746-3486 Volume 3 Nomor 11.

[7] Kemenkes RI. (2016). Minimnya Kesadaran Masyarakat terhadap Mental Health," Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.

[8] Maya. (2021). Studi Kasus Halusinasi Pendengaran pada Pasien Schizofrenia. *Jurnal Keperawatan Notokusumo* (JKN). Volume 10, Nomor 1.

[9] Puskesmas Limboto. (2024). Angka Pasien dengan Gangguan Jiwa. Puskesmas Telaga Biru. Gorontalo.

[10] Suliyanti. (2021). Dukungan Keluarga Dan Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi : Literature Review. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 10(3), 271.

[11] Wahyu Pratiwi, F., Yulianto, S., Priambodo, G., & Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan, M. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Halusinasi Di Poliklinik Rsjd Dr. Arif Zainudin Surakarta. 007.

[12] Wea, L. D., Jakri, Y., & Wandi, S. (n.d.). (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Rawat Jalan Dengan Gangguan Jiwa Di Klinik Jiwa Renceng Mose Kabupaten Manggarai. *Jurnal Wawasan Kesehatan*, Volume: 5, Nomor 1.

[13] WHO. (2022). *World Health Statistics. In Bitkom Research*, 63(2).

[14] Yunita dan Yulianto. (2020). Hubungan Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kepatuhan Minum Obat Dengan Kepatuhan Pasien Skizofrenia Yang Mengalami Halusinasi. *Jurnal Kesehatan Holistic*, 2(1), 13–29.